



Memaknai
Tumbuh Ageng
GKR HEMAS



Bugenvil tumbuh di tempat biasa, maka menjadi biasa-biasa saja, tetapi dengan tumbuh di tempat yang khusus atau medianya terbatas, maka ia akan terlihat lebih cantik dan mempesona. Posisi GKR Hemas laksana bugenvil itu. Beliau berada dalam kondisi dan situasi keraton yang sedang mengalami transisi hebat. Beliau terhimpit oleh tradisi dan nilai yang seringkali menjadikan beliau semacam bumper dari kebijakan-kebijakan sang raja yang mengalami pro-kontra.

K.H. Jazir, Asp.

 PENERBIT PT KANISIUS
Jl. Gempaka 9, Denean, Catulunggal,
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281



1016003093

ISBN 978-979-21-5091-9

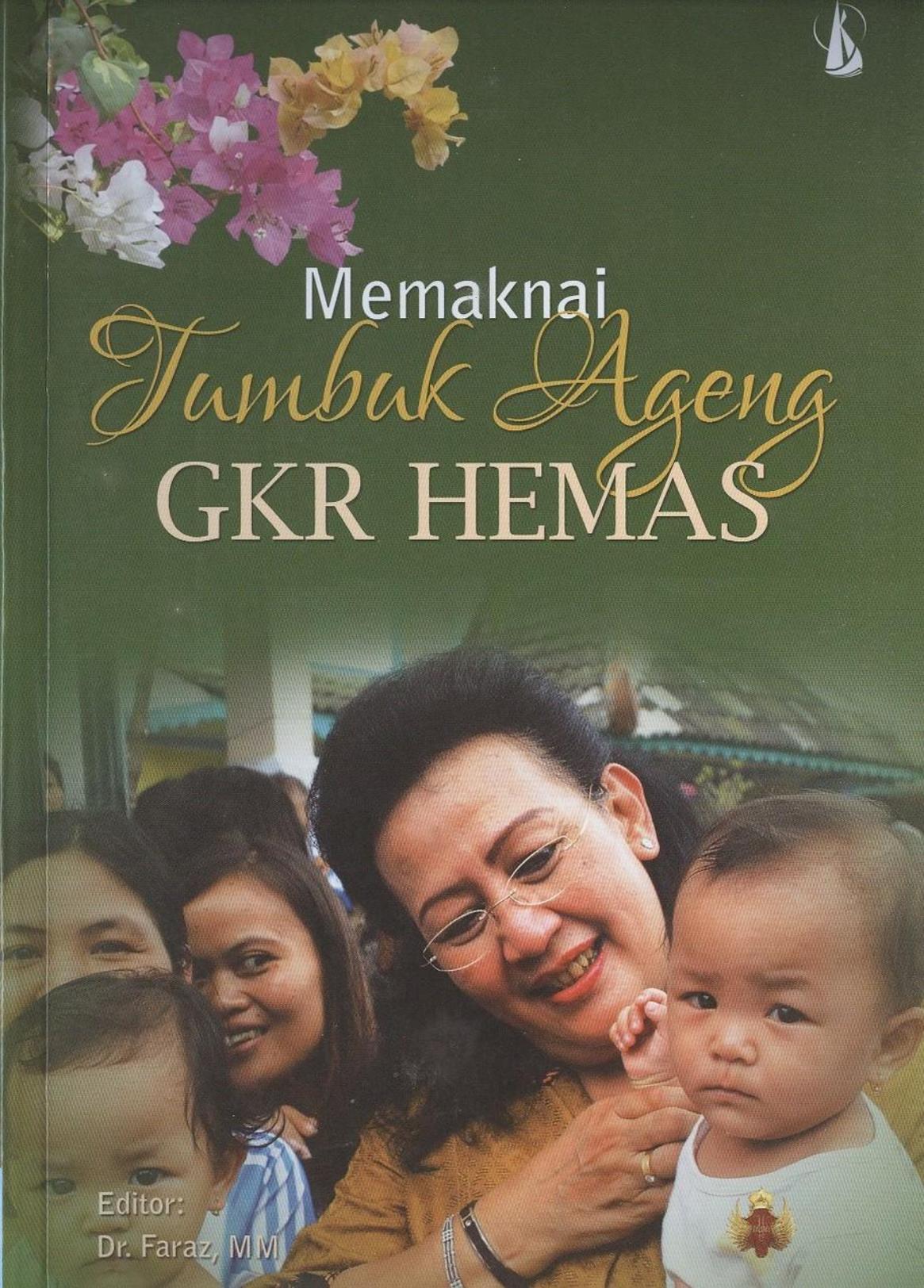


9 1789792150919



Memaknai *Tumbuh Ageng* G.K.R. HEMAS

Editor: Dr. Faraz, MM



Memaknai
Tumbuh Ageng
GKR HEMAS

Editor:
Dr. Faraz, MM

Memaknai *Tumbuk Ageng* GKR Hemas

1016003093

© 2016-PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Faks (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Website : www.kanisiusmedia.com

Cetakan ke- 3 2 1

Tahun 18 17 16

Editor : Dr. Faraz, MM, Lucia Indarwati

Desainer Sampul : Joko Sutrisno

Desainer Isi : Yustinus Saras

Foto cover : Ign. Dwi Karyanto

ISBN 978-979-21-5091-9

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

Kata Pengantar Sri Sultan Hamengku Buwono X

“Tantangan Kesetiaan-Kreatif Seorang Isteri”

TUMBUK AGENG atau delapan windu merupakan momentum penting dalam siklus hidup Manusia Jawa, karena memberi penanda masuk ke masa senja. Orang Jawa menyebutnya: *wayah ing surup*. Menjelang senja, asar hampir usai, magrib akan tiba. Inilah saatnya orangtua membimbing anak-cucu memasuki pergantian masa, dari keremangan senja ke malam tiba, menuju titik-titik terangnya pelita di kejauhan sana.

Meski gambaran metaforisnya bagai semudah membalik telapak tangan, tetapi sesungguhnya di alam nyata akan melewati masa transisi yang tidaklah mudah. Sebab, tidak cuma siklus hidup, siklus alam dan siklus sejarah pun juga terjadi. Jika menengok ke belakang, putaran zaman sedang berproses

tetapi permohonan tulisan dari sekian narasumber, pakar, tokoh masyarakat yang super sibuk tentu sangat tidak mudah. Selain itu, menulis tentang Bu Ratu merupakan tantangan tersendiri bagi beberapa orang, bahkan ada calon penulis setelah beberapa hari mencoba menulis mengatakan “minta maaf” tidak bisa melanjutkan. Tidak diketahui persis masalahnya, yang pasti kami sangat menghargai nilai dan kepercayaan yang masih eksis di masyarakat sehingga tidak mudah bagi mereka ketika diminta berkomentar tentang Ratunya yang sangat dicintai.

Atas nama Tim Penyusun buku, kami mengucapkan terima kasih untuk semua kontributor buku ini, khususnya Sri Sultan Hamengku Buwono X yang telah memberikan kata pengantar. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Penerbit Buku Kanisius atas kerjasamanya. Semoga masukan dan kritik bapak dan ibu menjadi satu bukti balasan cinta dan perhatian ataupun kado untuk beliau, Gusti Kanjeng Ratu Hemas, yang genap berusia Delapan Windu. Semoga.

Dr. Faraz, MM

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Sri Sultan Hamengku Buwono X	xv
Pengantar Editor	xv
<i>Bugenvil dalam Bejana Pualam</i>	1
Wanodya: linuwih, adiluhung	3
Kiai Haji Jazir, Asp.	
Sang Wanodyâtâmâ Pengemban Misi Sejarah	9
Hari Dendi	
GKR Hemas atau Bu Ratu	
Gelar dan Sebutan yang Menyimpan Hormat	
Sekaligus Kedekatan	19
G. Budi Subanar	
Pembela Hak-hak Perempuan dari Yogya	35
Djasarmen Purba	
Pejuang Kesetaraan dari Keraton Ngayogyakarta	45
Fadmi Sustiwi	

Pembuka Hak Asasi Perempuan
dalam Kehidupan Keraton Yogyakarta 55
Masruchah

Antara Menjaga Tradisi – Menjadi Pembaharu 65
Dr. Y Sari Murti W., SH, Mhum.

Perjuangan Belum Usai 73
Dr. Budi Wahyuni

GKR Hemas Dalam Tiga Ruang 83
Ons Untoro

Sosok Pemimpin Penuh Perhatian 95

Permaisuri GKR Hemas, Keteguhan Sebuah Tekat 97
GKBRAA Paku Alam

Memimpin dengan Konsep Ibu 105
Immawan Wahyudi

Tujuh Tahun Bersama Bu Ratu 113
M. Afnan Hadikusuma

Ibu Ratu Yang Saya Kenal 127
Drs. H.A. Hafidh Asrom, MM

Sosok Pemimpin Yang Melayani 133
Nahiyah Jaidi Faraz

Ibu Ratu Kita 141
Prof. Dr. Buchory MS, M.Pd.

Ini Ceritaku untuk Ibu Ratu 147
Martanti Endah Lestari

Permaisuri nan Perkasa 155
Syahbenol Hasibuan

Ratu dengan Satu Juta Suara 163

Ratu dengan Sejuta Suara 165
Bayu Dardias

Kiprah Sosial Politik

Sang Permaisuri Raja Yogyakarta 179
Zuly Qodir

Tetaplah Menjadi Payung Warga Yogyakarta 195
Dr. Sumbo Tinarbuko

Kiprah Politik GKR Hemas:

Dari Lokal Hingga Nasional 205
Prof. Dr. Partini

Membalas Cinta Rakyat

Potret Cinta Rakyat pada RatuNya 219
Mustofa W Hasyim

Mendewasakan Politik Indonesia

Dimulai dari Keraton Yogyakarta 231
Farsijana Adeney-Risakotta PhD

seperti yang ditegaskan oleh West dan Zimmerman (1987) serta Butler (1990), bahwa: *Gender is not something we are born with, and not something we have, but something we do and something we perform.*

Itulah beberapa ungkapan yang menggambarkan betapa mulia kedudukan seorang Ibu yang diperankan oleh Ibu *Kanjêng Ratu*. Oleh sebab itu, marilah kita menunjukkan penghargaan dan penghormatan yang sebesar-besarnya kepada beliau, seraya ikut mendoakan, semoga Tuhan Yang Maha Kasih senantiasa memberkatinya.

Tiada kata-kata yang mampu terucap, selain ungkapan rasa syukur atas Peringatan *Tumbuk Agêng* Ibu Gusti Kanjeng Ratu Hemas, dengan persembahan doa, semoga sebagai **Sang Wanodyâtâmâ Pengemban Misi Sejarah**, beliau senantiasa dikaruniai ketabahan, kesabaran, kebajik-an, dan keutamaan seorang permaisuri atas ridha Tuhan Yang Maha Mengetahui dalam mendampingi *Ngarsâ Dalêm*. *Kini, di usia beliau ke-64, adalah saat yang tepat ke depan untuk menunaikan tugas among wayah, agar putrâ-wayah tetap bisa napak laku dan meneladani para leluhur Mataram sebagai pemimpin yang bèr-budi bâwâ-lêksânâ dan selalu bersikap kumawulâ.*

Akhir kata, ndèrèk caos atur pangayubagyâ: Sugêng mahargyâ pêngêtan Tumbuk Agêng, muji rahayu ingkang pinanggih. Kanjêng Ratu, sêmbah bêkti adalêm, abdi Hari Dendi.o



GKR Hemas atau Bu Ratu Gelar dan Sebutan yang Menyimpan Hormat Sekaligus Kedekatan

G. Budi Subanar

1. Mencermati sebutan untuk GKR Hemas

Gagasan dalam tulisan ini sebagian pernah saya kemukakan saat *launching* Biografi GKR Hemas beberapa tahun lalu. Saya merasa sejumlah hal tetap aktual, jadi pada kesempatan ini, saya kemukakan kembali sebagai gagasan tertulis, sekaligus ditambahi sejumlah hal yang lebih mutakhir.

Saya mau menyoroti dua sebutan nama yang diucapkan orang untuk menyapa GKR Hemas yang berasal dari dua wilayah berlainan. Gelar dan sebutan tersebut menyatakan rasa hormat sekaligus kecintaan dan kedekatan. Yang pertama, sebutan nama GKR Hemas. Sejumlah orang menggunakan sebutan nama GKR Hemas, namun digunakan untuk menceritakan pengalaman di wilayah privat. Padahal dengan mengacu pada nama GKR Hemas, berarti menyebut seorang ratu, permaisuri Sultan. Dalam sebuah posisi terhormat yang tinggi, toh sejumlah orang masih bisa merasakan kedekatan. Sesuatu yang kontras. Bahkan, ada orang yang pernah dibikinkan sambel. *Ing atase* Ratu, kok masih *kober*, mau, bersedia, dan menyempatkan diri bikin sambel. Dan sambelnya, *prima!* Satu sentuhan sederhana, sekaligus mencerminkan kualitas dari berbagai hal yang dilakukannya. Ada juga yang pernah menyaksikan beliau menggendong cucunya dan mengajaknya naik gerobak sapi. Ini bisa ditemukan dalam *upload* di facebook. Kesempatan-kesempatan di ruang privat yang seolah membongkar keangkeran, keberjarakan dengan gelar yang dimilikinya.

Yang kedua, nama sebutan Bu Ratu yang dikaitkan dengan kiprah GKR Hemas di wilayah publik. Tentu kedua sebutan yang ada ini sangat terasa bedanya. Sekaligus memperlihatkan kontras bagaimana GKR Hemas atau Bu Ratu menjalankan kiprahnya baik di wilayah privat, hal keseharian yang terkait dengan orang-orang dekat di sekitarnya, maupun di wilayah publik yang terkait dengan urusan-urusan besar untuk kepentingan orang banyak, anggota masyarakat.

2. Di sebalik gelar GKR Hemas

Saya melanjutkan membahas nama GKR Hemas, Gusti Kanjeng Ratu Hemas. Sebutan tersebut merupakan nama gelar, gelar kebesaran, atau gelar kehormatan yang diterima setelah menjadi istri, pendamping Pangeran Mangkubumi. Makin dikokohkan dengan penobatannya sebagai Sultan Hamengku Buwono X. Sebutan GKR Hemas menempatkan beliau sebagai permaisuri dari sultan yang telah dinobatkan. Bagaimana sejarah pemilihan dan maksud pemilihan nama, tentu mempunyai kisah dan pertimbangannya sendiri. Hal ini agaknya belum pernah terungkap secara publik, atau memang sengaja tidak perlu diungkap untuk publik.

Uraian ini merupakan usaha memahami bahwa nama seseorang akan terkait dengan sejumlah hal, sejumlah maksud yang termaktub di dalam, dan di sebalik nama itu. Ungkapan Jawa mengatakan "*asma kuwi ngemu pangajab*" (nama itu mengandung pengharapan), "*asma kuwi ngemu (mengku) drajad*" (nama itu mencerminkan pangkat, derajat, kedudukan seseorang), "*asma kuwi ngemu japa*" dan lain sebagainya. Jadi, tidak selayaknya orang sembarangan memberi nama. Pemberian nama yang tidak sesuai bisa membuat seseorang "*kabotan jeneng*". Berbagai tradisi di mana pun, kiranya memiliki hal serupa. Dalam bahasa Latin, ada ungkapan *nomen est omen*. Nama adalah tanda. Nama memang menjadi tanda, menyimpan maksud tertentu. Entah terkait dengan tanda pengharapan, tanda yang mengungkapkan doa. Atau nama juga mengungkapkan derajat, kedudukan atau pangkat seseorang. Dengan demikian dapat dipahami bahwa setelah resmi menjadi istri Pangeran Mangkubumi, Rr Tatiek

serat yakni *Serat Menak*, *Serat Iskandar*, *Serat Yusuf*, dan *Serat Ngusulbiyat*.^[1] Serat-serat tersebut diterjemahkan dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Jawa.

Saya merasa ini satu peran besar yang dilakukan Ratu Mas, yakni terkait dengan kebijakan di wilayah kultural. Penulisan ulang dari karya Sastra Melayu ke dalam Sastra Jawa, memberi peluang isi serat tersebut dipahami dan diapresiasi oleh kerabat keraton, dan kalangan yang lebih luas. Pada gilirannya juga membentuk pengetahuan dan akan menjadi referensi (sumber yang diacu) untuk kebijaksanaan hidup. Di samping fungsi lain, mengingat situasi keraton saat itu banyak kehilangan senjata pusaka, sehingga menghadirkan pusaka yang lain dengan penerbitan serat-serat itu.

Fungsi sastra di kalangan istana, dan di kalangan khalayak, selain terkait dengan keindahan bahasa, antara lain menjadikannya sebagai acuan kebijaksanaan hidup. Terlebih dalam menghadapi masa krisis. Dalam sejarah Mataram dan Kasultanan Ngajogyakarta, sastra menjadi sumber penting. Sultan Agung sendiri dalam *Sastra Gending* mengingatkan perlunya sastra dan nasihat untuk menguasainya. Ki Hajar Dewantara dalam buku *Pendidikan* mengutip pupuh *Sastra Gending* untuk pedoman hidup dan pengabdianya.

Sebagaimana ditulis dalam *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat*^[2], tokoh-tokoh yang menggunakan gelar Ratu Hemas adalah garwa padmi dari Sultan

¹ Alex Sudewa, *Dari Kartasura ke Surakarta. Studi Kasus Serat Iskandar*, Lembaga Studi Asia, Yogyakarta, 1995, hal. 2, 245-246

² K.R.T. Madoyokusumo (ed.), *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat*, Bebadan Museum Ngayogyakarta Hadiningrat, Yogyakarta, 1980

GKR Hemas bersama keluarga/Dok. Pribadi

Drajad memperoleh gelar GKR Hemas. Dan dikokohkan lagi setelah penobatan sultan, atau menyertai penobatan sultan, permaisuri memiliki nama kehormatan yang sesuai. Sebagai permaisuri Sultan Hamengku Buwono X nama kehormatannya tetap GKR Hemas.

Kita bisa mencermati tokoh-tokoh yang mendapat gelar serupa GKR Hemas, dalam sejarah Kasultanan Mataram, baik sebelum dan sesudah terjadinya Perjanjian Giyanti. Siapa saja mereka? Bagaimana kiprahnya? Dari catatan sejarah, setidaknya saya menemukan beberapa tokoh yang memiliki nama kehormatan tersebut. Pertama, Kanjeng Ratu Mas Balitar, dalam sejarah Keraton Mataram sebelum terjadinya Perjanjian Giyanti. Beliau adalah permaisuri dari Sultan Pakubuwono I. Salah satu peran publik terkait dengan Kanjeng Ratu Mas Balitar adalah peranannya dalam memerintahkan penulisan ulang atau terjemahan empat

Hamengku Buwono II, garwa padmi Sultan Hamengku Buwono III, garwa padmi Sultan Hamengku Buwono VII. Di samping itu, Ratu Hemas permaisuri Sunan Paku Buwono X. Tidak banyak kisah tentang siapa dan bagaimana kiprah Ratu Hemas dari masing-masing periode sejarah tersebut. Bukan berarti keterlibatan mereka di wilayah privat dan wilayah publik bukan perkara penting. Sejarahnya memang masih berada dalam wilayah sejarah bisu, belum banyak orang mengisahkannya.

Ada satu tokoh yang sejarah keterlibatannya pada wilayah privat, diperlihatkan pengaruh publiknya yang sangat terasa yakni Ratu Ageng tak lain adalah neneknda Pangeran Diponegoro yang bersama ibunya (Raden Ayu Mangkorowati), mendidik Pangeran Diponegoro.^[3]

Mendidik tidak melulu di dalam wilayah domestik. Namanya saja mendidik, tidak melulu meng(h)ajar dengan kata-kata. Mendidik berangkat dari wilayah privat, di dalam keluarga, dan di dalam rumah tangga. Istilah keluarga dan rumah tangga sengaja dibedakan. Keluarga lebih terkait dengan relasi dalam, yakni hubungan antar anggota di dalam rumah. Sedangkan istilah rumah tangga menyangkut unit sosial, ekonomi, yang membawa dampak pada aspek hukum, politis, sekaligus sosial, dan budaya. Dengan demikian, akan merambah atau memberi pengaruh pada wilayah publik. Hal-hal yang terkait dengan yang ada di rumah, tapi sekaligus terkait dengan wilayah sosial, kultural yang lebih besar.

³ Peter Carey, *Kuasa Ramalan Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa, 1785-1855*, jilid I, Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan Koninklijk Instituut voor Taal, Land- en Volkenkunde, Jakarta, 2011, hal. 81-95

Kalau Ratu Ageng dan ibunya mendidik dan mengajar P. Diponegoro mengurus panen, hasil bumi, dan hubungan dengan orang sekitar, pengaruhnya juga akan terkait dengan relasinya dengan orang di luar rumah juga. Akan terkait dengan pemeliharaan sawah, dan urusan yang mencakup interaksi dengan orang-orang luar, para petani dan kalangan luas lainnya. Akan terkait dengan manajemen tanam dan pengelolaannya. Akan terkait dengan manajemen pasca panen, dan kegiatan yang mengikutinya. Dengan demikian, interaksi dan dampaknya terhadap orang lain lebih luas daripada yang terjadi di dalam keluarga.

Pangeran Diponegoro salah satunya mendapat julukan '*satria lelono*' tentu terkait dengan hasil pendidikan di dalam rumah yang menyangkut wilayah luas, publik, sosial, kultural, dan lain-lain. Bahkan juga terkait dengan implikasi ekonomi, sosial, dan politik. Tidaklah mengherankan bahwa P. Diponegoro menjadi seorang tokoh yang mampu menggabungkan tiga ranah asal-usul dan keterlibatannya. Sebagai orang yang secara keturunan berdarah biru, berinteraksi dengan petani dan anggota masyarakat lain, berinteraksi dengan kyai dan santri. Istilahnya, *jembar segarane*. Luas pergaulan yang dimilikinya. Sebutan '*satria lelono*' mengimbangi atau kontras dengan '*satria pingitan*'. Ketika sampai akhir hayatnya menjadi '*satria lelono*', P. Diponegoro tidak lepas dari pengaruh pendidikan Ratu Ageng dan kerabat lainnya.

Sejarah tokoh-tokoh perempuan lainnya tentu masih ada. Saya tidak ingin berkepanjangan. Paling tidak dengan dua atau tiga tokoh yang ada, saya menemukan figur yang me-

nyandang nama kehormatan Ratu Mas. Tokoh yang terlibat dalam wilayah privat dan publik. Kiranya pemberi gelar GKR Hemas, menempatkan tokoh-tokoh tersebut sebagai referensi, leluhur yang menyandang nama Ratu Mas dengan segala kiprahnya. Mengapa diberi gelar kehormatan nama tersebut, dalam biografi tidak disebutkan siapa yang memilih dan untuk maksud apa. Dengan adanya tokoh yang saya sebut, paling tidak ada tiga atau empat tokoh dengan gelar sama, yang bisa menjadi sumber inspirasi bagi GKR Hemas. Menjadi referensi (sumber acuan) di dalam lingkup ruang privat, mendampingi dan mendidik putri-putri. Referensi yang berperan dalam wilayah publik dengan kebijakannya di bidang budaya dan lain-lain, dengan pengaruhnya pada pembentukan budaya, pendidikan, dan wilayah lainnya yang memberi dasar untuk kepentingan yang berdampak besar dan luas. Yang dilibati GKR Hemas memang melampaui referensi sejarahnya.

3. Bu Ratu, satu panggilan akrab

Banyak orang terbiasa dan nyaman dengan menyebut Bu Ratu. Boleh dikata, ini adalah sebuah sebutan populer, berlaku sehari-hari. Sebutan yang berlaku dalam lingkup luas. Diberikan oleh berbagai kalangan. Nama Bu Ratu, sebuah sebutan yang bernuansa akrab, dan sekaligus memberi hormat. Istilah Bu Ratu mencakup dua wilayah. Pertama, sebutan Ibu adalah sebutan umum yang ditujukan kepada para ibu kebanyakan. Sebutan untuk menunjuk pada orang yang menjadi orang tua (perempuan) dalam keluarga, dalam asrama, atau yang dituakan dan melindungi kelompoknya. Sebutan

ibu menjadi khusus ketika dikaitkan hubungan pengucap dan yang dituju (ibuku, ibu guru, ibu asrama). Sebutan ibu, menjadi lain ketika di belakangnya dilekatkan dengan kata ratu. Ratu adalah sebutan untuk permaisuri sultan, atau raja. Gelar kehormatan, derajat, kedudukan. Bu Ratu, dua sebutan yang punya unsur kesamaan yakni pada dunia perempuan. Tapi kontras, terkait dengan kedudukannya. Dijadikan satu, bersenyawa. Berbeda dengan senyawa yang lain. Seperti ibu bupati, ibu walikota, ibu presiden. Ketika mereka pensiun, nama sebutannya bukan lagi Bu Bupati, Bu Walikota, atau Ibu Presiden. Karena fungsinya, sebutan diberikan kepada yang masih aktif. Nama Bu Ratu, bukan melulu jabatan fungsional, tapi kedudukan, kehormatan. Ratu tidak mengenal pensiun. Jadi, Bu Ratu tidak mengenal pensiun. Kedudukan ratu sebagai permaisuri sultan tetap melekat. Sebutan ratu menempatkan pada kehormatan yang dimilikinya. Dalam kedudukan ratu, GKR Hemas tidak menjadi berjarak karena dilekati Ibu. Permaisuri sultan, GKR Hemas menjadi dekat dengan dipanggil Bu Ratu. Satu terobosan, terjadi negosiasi, menempatkan kedekatan, akrab terhadap dirinya seperti ibu-ibu yang lain. Sekaligus juga menempatkannya pada posisi terhormatnya sebagai permaisuri sultan.

Dengan demikian menjadi jelas, mengapa ada orang menyebut GKR Hemas saat dia menikmati suguhan makan dengan sambel yang *nyamleng* yang diuleg oleh GKR Hemas sendiri. Di sisi lain, juga menceritakan keterlibatan Bu Ratu dengan berbagai aktivitas di wilayah publik dalam kiprahnya untuk kepentingan masyarakat. Untuk menunjukkan seperti ibu-ibu pejabat lain yang mengemban tanggung jawabnya

sebagai pejabat publik. Kendati pun sebenarnya beliau adalah seorang ratu. Jadilah Bu Ratu, yang dekat dan terhormat, sekaligus dihormati dan dicintai.

4. Pengalaman Bu Ratu (pendamping sultan sekaligus gubernur) perlu ditempatkan dalam konteks zaman

Mencermati biografi GKR Hemas, ada sejumlah “tikungan-tikungan” penting dalam kehidupan pribadi beliau, baik dalam lingkup sosial politik maupun lingkup personal. Dalam kacamata saya, momen-momen tersebut sangat penting dan menentukan dalam membangun fondasi ketokohan GKR Hemas.

- a. Pertama, Pernikahan Rr Tatiek Drajad dengan Pangeran Mangkubumi terjadi pada 1974. Peristiwa tersebut bisa ditempatkan dalam gerakan mahasiswa sekitar Malari 1974, saat mahasiswa bergerak. Saat itu, Rr Tatiek Drajad juga masih mahasiswa. Saat itu adalah saat kritis bagi Rr Tatiek Drajad untuk memilih, apalagi terkait masa depan. Pada konteks masa tersebut, sedang berlangsung penolakan terhadap modal asing, khususnya Jepang sehingga terjadi demonstrasi mahasiswa. Setelah lepas dari jabatannya sebagai wakil Presiden, Sultan Hamengku Buwono IX merupakan salah satu pengusaha nasional, Sultan Pembaharu^[4]. Pandangan-pandangan macam

⁴ Francois Raillon, “Dapatkah Orang Jawa menjalankan Bisnis? Bangkitnya Kapitalis Pribumi di Indonesia”, dalam Hans Antlov dan Sven Cederroth (eds.), *Kepemimpinan Jawa. Perintah Halus, Pemerintahan Otoriter*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001)

- apa yang bergolak di masa itu. Ini fase peralihan yang pertama.
- b. Kedua, saat mulai aktif di wilayah sosial politik tahun 1980-an. Saat GKR Hemas mulai terlibat dalam sejumlah organisasi. GKR Hemas pindah dari Kaliurang ke Madukismo. Saat itu genting, beberapa saudaranya mengungsi di Madukismo. Aspirasi-aspirasi macam apa yang dimiliki GKR Hemas pada masa itu. Dari sana dapat ditempatkan berbagai perkembangan keterlibatannya pada masa-masa berikutnya. Kebetulan, saya menemukan beberapa foto GKR Hemas mengikuti kursus kepemimpinan di Cisarua, 1982. Ada Menteri Sosial dan Menteri Peranan Wanita, semasa Orde Baru. Ini sebuah fase peralihan kedua.
- c. Ketiga, saat terjadi penobatan Sultan Hamengku Buwono X tahun 1989. Posisi GKR Hemas juga berubah, menjadi permaisuri sultan. Tidak hanya terkait tata cara. Ada muatan-muatan prinsipial yang mendasar. Tentu ada perubahan pandangan dan pergolakan batin yang dialami GKR Hemas. Ini merupakan perubahan fase berikutnya.
- d. Keempat, konteks perubahan saat mengawali Gerakan Reformasi, 20 Mei 1998. Hari itu di Yogyakarta berlangsung acara istimewa di tengah berbagai suasana kekerasan yang merebak di penjuru Nusantara. Masa-masa berikutnya, peristiwa konflik dan kekerasan dengan korban-korbannya merebak setelah 20 Mei 1998. Momen tersebut juga merupakan saat penting menjelang

GKR Hemas menjadi Pendamping Gubernur DIY. Ini sebuah fase peralihan yang lain.

e. Kelima, setelah peristiwa Gempa Bumi 5,9 skala Richter pada 27 Mei 2006 yang membuat Yogyakarta banyak berubah. Ada sejumlah besar kurban gempa baik nyawa maupun harta, juga yang membuat orang mengalami cacat permanen. Lembaga-lembaga pendidikan kehilangan tempat belajar, usaha kecil dan menengah macet total, instansi-instansi pemerintah tidak memiliki kantor, rumah-rumah penduduk rata dengan tanah, dan sebagainya.

Kalau dari letusan Merapi 2010 menghasilkan “Aksi Nasi Bungkus”, tentulah merupakan perpanjangan peristiwa sebelumnya. Peristiwa gempa dan pasca gempa, banyak mengubah kondisi hidup dan irama hidup warga Yogyakarta. Barangkali, masih terasa sampai saat ini. Jadi, ini fase yang turut mewarnai Yogyakarta dan sebagian besar warganya.

Kalau beberapa konteks peristiwa besar sebagai saat-saat kritis itu cukup dialami, biografinya tentu menjadi semakin kokoh. Menghadirkan Bu Ratu yang memang berakar pada konteks masyarakat dan sejarahnya. Seorang Bu Ratu yang kiprahnya melewati tikungan-tikungan tajam, tidak hanya ditempatkan dalam konteks keluarga, teman-teman, dan organisasi tapi juga dan terlebih dalam konteks masyarakatnya. Masyarakat yang bergerak dalam sejarah, setiap kali harus berhadapan dengan situasi krisis.

Kiranya, kisah “GKR Hemas atau Bu Ratu dengan gelar dan sebutan yang menyimpan hormat sekaligus kedekatan” akan terasa semakin menjadi pohon rindang dengan daun, sulur, dan cabang-cabangnya karena berakar dan tumbuh pada tanah yang luas, subur, berpasir, berbatu bahkan ber-gunung api. Demikian pun buah-buahnya. Di atas tanah Yogyakarta, yang memang sejak semula diabdikan untuk menebarkan benih-benih hidup baru pada lingkup yang lebih luas di seluruh hamparan Nusantara.

5. Beragam citra perempuan

Sewaktu saya membaca Kakawin *Arjunawiwaha*, saya tidak bisa membayangkan apakah hal-hal semacam ini pernah menjadi perhatian GKR Hemas. Sekaligus, saya mencoba menebak-nebak apakah hal ini menjadi bagian dari perhatiannya atau tidak. Dalam Kitab *Kakawin Arjunawiwaha*, ada bagian yang mengungkap bagaimana corak kecantikan para bidadari diklasifikasikan. Pertama, bidadari dengan cantik ‘topeng’. Kendati pun cantik, toh kurang berwatak manis, malah seakan berwatak kejam dan menimbulkan duka. Kedua, ada yang cantik dan disebut sebagai cantik ‘tulis’. Pandangan matanya anggun, sayu, tapi sebentar-sebentar kelihatan pula berwajah merengut. Masih ada lagi, cantiknya bidadari adalah cantik ‘dayang-dayang’ dengan pandangan mata berpijar dan senyum di kulum. Apalagi pandai menyembunyikan kerinduan hati, sekaligus lincah dan dan luwes. Ada lagi, bidadari dengan cantik ningrat, dengan tubuhnya yang lentur, tapi seakan tak suka

mengumbar atau malah menyembunyikan tawanya. Dan satu lagi disebut bidadari dengan cantik keraton. Laksana mas murni yang baru diasah. Dengan binar-binar mata kemilau dan seolah berlagak suka mendengarkan, padahal hatinya juga merajuk-rajuk. Demikian antara lain penggambaran kecantikan para bidadari yang berupaya memikat Sang Arjuna. Adakah GKR Hemas terinspirasi pembagian cantik ala *Arjunawiwaha* itu?

Sebuah pengalaman lain, beberapa bulan lalu, saya berjumpa dengan seorang ahli bahasa Sanskerta dari Bangkok dalam sepekan workshop di Filipina. Secara kelahiran, orang tersebut berdarah Irlandia. Secara pendidikan, gelar doktor-nya diperoleh dari Perancis. Dari kisahnya, ahli Sanskerta itu sudah 30 tahun lebih berdomisili di Bangkok. Putri Raja Thailand telah menjadikannya sebagai seorang penasihat karena keahliannya di bidang sastra Sanskerta. Ada sebuah prinsip dasar yang terungkap di situ, *Kesetiaan kreatif* (*creative fidelity*). Menjadi orang yang modern, sekaligus tetap berakar pada sastra Sanskerta sebagai akar yang memberi pegangan dan acuan kebijaksanaan. Seperti halnya, kebijakan politis Presiden Soekarno saat menempatkan Duta Besar RI yang pertama untuk Negara Thailand waktu itu. Beliau memilih Pangeran Bintoro (adik Sultan Hamengku Buwono IX, pernah menduduki anggota BPUPKI) sebagai Duta Besar RI yang pertama. Berlatar pendidikan Belanda, dari kalangan keraton, sehingga layak serta mampu merepresentasikan Negara RI di hadapan Negara Thailand yang sangat kental dipengaruhi tradisi istana. *Kesetiaan kreatif*

mendasari keputusan politik diplomasi internasional saat itu. Betapa *kesetiaan kreatif* menjadi dasar yang berharga untuk menempatkan identitas, sekaligus tanggap terhadap kebutuhan aktual yang perlu ditopang oleh kompetensi.

Belum lama ini muncul sebuah buku tulisan seorang teman Risa Permana Deli berjudul *Dadi Wong Wadon Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern* (2016). Ada sejumlah tokoh disebut seperti Sumbadra, Shinta, Nyai Roro Kidul, dan Ken Dedes sebagai tokoh-tokoh perempuan yang tidak berbicara tentang kecantikan fisik, melainkan menempatkan perempuan sebagai tiang masyarakat, menempatkan campur tangan berkah perempuan yang perlu ada pada seluruh aspek kehidupan. Masing-masing dengan kekhasannya. Sumbadra yang mendampingi Janaka mengantar ke tahta dan mendampinginya untuk tidak tersesat dalam dinamika hidup yang mengemban kekuasaan. Shinta yang teguh dalam memegang dharma saat menjalani kehidupannya. Nyai Roro Kidul yang turut menjadi penyeimbang dalam pengelolaan kekuasaan yang menyejahterakan masyarakat. Serta Ken Dedes yang telah mengantar Ken Arok yang jahat menjadi raja bijaksana yang melindungi rakyat^[5].

GKR Hemas dengan mengemban tugas di Dewan Perwakilan Daerah tingkat nasional memang membuat kehadiran GKR Hemas tidak lagi melulu dan bisa banyak dirasakan secara intensif oleh keluarga dekatnya, oleh kalangan istana Yogyakarta, dan oleh masyarakat Yogyakarta. Peran dan

⁵ Risa Permana Deli, *Dadi Wong Wadon Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern*, Yogyakarta, Pustaka Ifada, 2016, hal. 327-333.

kehadirannya menjadi semakin luas. Perhatiannya pada kelompok anak-anak, pada nasib perempuan yang diperjuangkan menjadi seluas Indonesia.

Semoga GKR Hemas atau Bu Ratu tetap sehat, bahagia, dan sejahtera. Dan kehadirannya tetap dirasakan sebagai seorang ibu untuk anak dan menantunya. Kehadiran seorang *eyang putri* untuk cucu-cucunya. Kehadiran di sekeliling kerabat dan orang-orang dekatnya. Sebagai pribadi yang hadir untuk orang lain. Dengan cara demikian kehadirannya terasa bukan dalam ketenaran maupun jasa-jasanya, tapi sungguh manusiawi dalam lingkungan orang-orang yang dicintai dan mencintainya. Semoga.

G. Budi Subanar

*Staf Pengajar Program Magister Ilmu Religi Budaya
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*

Pembela Hak-hak Perempuan dari Yogya

Djasarmen Purba

Perkenalan saya dengan GKR Hemas terjadi ketika terpilih menjadi anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPD-RI) mewakili provinsi Kepulauan Riau (Kepri) untuk periode 2009-2014, sementara dia terpilih untuk kedua kalinya menjadi anggota DPD-RI mewakili provinsi Yogyakarta. Hubungan pertemanan ini semakin akrab setelah kami sama-sama terpilih menjadi anggota DPD-RI priode 2014-2019.